

PENGARUH PENAMBAHAN TEPUNG JAHE MERAH DALAM RANSUM TERHADAP BOBOT POTONG, BOBOT KARKAS, DAN PERSENTASE KARKAS BURUNG PUYUH UMUR 8 MINGGU

EFFECT OF ADDITION OF RED GINGER FLOUR IN rations ON CUT WEIGHT, CARCASS WEIGHT, AND CARCASS PERCENTAGE OF 8 WEEKS OLD Quail

Mangonar Lumbantoruan¹, Dheni Radhika Tarigan²

^{1,2}Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen, Medan, 20234, Indonesia

Email : mangonar.lumbantoruan@uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul Pengaruh Penambahan Tepung Jahe Merah Pada Ransum Terhadap Berat Potong, Berat Karkas Dan Persentase Karkas Burung Puyuh Umur 8 Minggu Bulan Januari 2021 Sampai Maret 2021 di Lahan Percobaan Universitas HKBP Nommensen Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tepung jahe merah terhadap bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas. Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah tepung jahe merah dengan kadar P0 = 0% tepung jahe merah dalam ransum, P1 = 1% tepung jahe merah dalam ransum, P2 = 2% tepung jahe merah dalam ransum, P3 = 3% jahe merah tepung dalam ransum. dan P4 = 4% tepung jahe merah dalam ransum. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penambahan tepung jahe merah pada taraf 2% memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap bobot potong dan bobot karkas. Dan memberikan pengaruh yang nyata terhadap persentase karkas.

Kata Kunci : Tepung Jahe, Burung Puyuh, Bobot Potong, Karkas dan Persentase Karkas

Abstract

This research is entitled The Effect of Addition of Red Ginger Flour in the Ration on Slaughter Weight, Carcass Weight and Carcass Percentage of Quails Age 8 Weeks, From January 2021 to March 2021 at the Experimental Field of the University of HKBP Nommensen Medan. This study aims to determine how the effect of red ginger flour on slaughter weight, carcass weight and carcass percentage. This study used a completely randomized design (CRD) with 5 treatments and 4 replications. The treatment given was red ginger flour with a level of P0 = 0% red ginger flour in the ration, P1 = 1% red ginger flour in the ration, P2 = 2% red ginger flour in the ration, P3 = 3% red ginger flour in the ration. and P4 = 4% red ginger flour in the ration. From this study it can be concluded that the addition of red ginger flour at the level of 2% gave a very significant effect on the slaughter weight and carcass weight. And give a real influence on the percentage of carcass.

Key Word : Ginger Flour, Quail, Cut Weights, Carcasses and Carcass Percentage

PENDAHULUAN

Puyuh merupakan salah satu jenis unggas yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan produksinya. Selain menghasilkan daging, puyuh juga menghasilkan telur dapat

memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Puyuh merupakan unggas daratan yang memiliki ukuran tubuh kecil, pemakan biji-bijian dan serangga kecil. Wuryadi (2011), burung puyuh yang paling sering ditanakkan di Indonesia adalah dari

spesies *Coturnix – coturnix japonica* yang termasuk dalam family *Phasianidae* atau sering disebut dengan puyuh Jepang.

Burung puyuh adalah salah satu jenis ternak unggas yang akhir-akhir ini banyak dipelihara oleh masyarakat Indonesia. Disamping pertumbuhan burung puyuh sangat cepat dan tidak memerlukan area yang luas dalam pemeliharaannya (Nugroho dan Mayun, 1990), burung puyuh yang dipanen pada umur muda akan menghasilkan mutu daging yang lebih baik dan daging yang empuk. Oleh karena itu ransum yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan akan protein agar menghasilkan bobot hidup, bobot karkas, persentase karkas yang baik (Soraya *et al.* (2019).

Guna mendapatkan hasil yang optimal dalam usaha peternakan faktor yang perlu diperhatikan yaitu bibit, pakan dan manajemen. Pakan merupakan komponen yang sangat penting pada peternakan, jahe merah sebagai feed additif yang diharapkan mampu meningkatkan produksi ternak. Ada empat syarat agar bahan pakan yang belum umum dipakai dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak yaitu jumlah ketersediaannya, kandungan gizinya, ada tidaknya faktor pembatas seperti zat racun atau zat anti nutrisi, serta perlu tidaknya bahan tersebut diolah sebelum digunakan sebagai bahan pakan ternak (Sinurat, 1999).

Jahe merupakan salah satu komoditas tanaman obat yang mempunyai prospek yang cukup bagus untuk dikembangkan di pasar dalam negeri, regional maupun internasional. Nilai dari tanaman terletak pada rimpangnya yang umum dikonsumsi sebagai minuman penghangat, bumbu dapur dan penambah rasa dan sebagai bahan baku obat tradisional atau yang lebih populer dengan istilah jamu. Rimpang jahe mengandung minyak atsiri 0,25 – 3,3% yang terdiri dari *zingiberene*, *curcumene*, *philandren*. Jahe merah banyak mengandung komponen bioaktif yang berupa atsiri oleoresin maupun gingerol yang

berfungsi untuk membantu di dalam mengoptimalkan fungsi pencernaan tubuh, selain itu adanya kandungan vitamin dan mineral yang terdapat di dalam rimpang jahe makin meningkatkan nilai tambah tanaman ini sebagai jenis tanaman berkhasiat. Minyak atsiri membantu kerja enzim pencernaan sehingga laju pakan meningkat dan seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan, sehingga produksi daging akan naik. Jahe berkhasiat menambah nafsu makan, memperkuat lambung dan memperbaiki pencernaan. Terangsangnya selaput lendir perut besar dan usus oleh minyak atsiri yang dikeluarkan rimpang jahe, sehingga mengakibatkan laju pencernaan menjadi kosong dan ternak akan mengkonsumsi pakan (Setyanto *et al.* 2012). Sifat gingerol sebagai antikoagulan yaitu mampu mencegah penggumpalan darah, diperkirakan juga mampu menurunkan kadar kolesterol.

Minyak atsiri dalam jahe merah terdiri dari senyawa-senyawa *zingiberin*, *kamfena*, *lemonin*, *zingiberen*, *zingiberal*, *gingeral*, dan *shogool*. Kandungan lainnya, yakni minyak damar, pati, asam organik, asam malat, asam aksolat, dan gingerin. Minyak atsiri jahe merah diyakini memiliki khasiat untuk menghambat pertumbuhan mikroorganisme yang menghambat penyakit (Rahmawati, 2010). Komponen yang terkandung dalam jahe merah antara lain adalah air 80,9%, protein 2,3%, lemak 0,9%, mineral 1-2%, serat 2-4%, dan karbohidrat 12,3% (Rahingtyas, 2008). Menurut Winarto (2003), minyak atsiri dan kurkumin berperan meningkatkan kerja organ pencernaan, merangsang hormon insulin yang dihasilkan getah pankreas yang memecahkan gula dan menjadi energi. Meningkatnya nafsu makan burung puyuh diharapkan dapat meningkatkan performans burung puyuh yang pada akhirnya meningkatkan bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh pemberian

tepung jahe merah terhadap bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas burung puyuh.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lahan Percobaan Universitas HKBP Nommensen, yang terletak di Desa Simalingkar B, Kecamatan Medan Tuntungan, Kotamadya Medan. Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2021 sampai bulan Maret 2021.

Bahan Penelitian

Ternak yang digunakan dalam penelitian ini adalah burung puyuh jenis *Coturnix - coturnix japonica* sebanyak 200 ekor. Jumlah sampel yang diambil 80 ekor.

Kandang dan Peralatan Penelitian

Kandang penelitian yang digunakan adalah kandang baterai (bertingkat) dengan ukuran 45 x 30 x 25 cm yang terdiri dari 20

buah kotak kandang dan menyiapkan brooder (pemanas) yaitu ruangan untuk burung puyuh yang masih umur 1 hari atau DOQ.

Tiap kandang yang digunakan dilengkapi dengan tempat makan dan minum. Peralatan pendukung seperti timbangan 1kg dengan tingkat ketelitian 1 gram untuk menimbang pakan dan berat badan burung puyuh, sapu dan sekop, plastik, karung, pisau cutter.

Ransum Penelitian

Ransum yang diberikan pada ternak penelitian adalah ransum komersial buatan PT. Charoen Pokphand Indonesia dengan kode pakan 311-Vivo untuk fase starter (0 – 3 minggu) dan kode pakan 324-1M untuk fase grower (4 – 8 minggu). Adapun kandungan nutrisi pakan 311-Vivo dan 324-1M dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kandungan nutrisi pakan 311-Vivo (fase starter 0 – 3 minggu) dan 324-1M (fase grower 4 – 8 minggu)

Nutrisi	Jumlah yang Dibutuhkan (%)	
	311-Vovo	324-1M
Kadar air	13	13
Protein kasar	21-22	18-19
Lemak kasar	7,4	7
Serat kasar	6	7
Abu	8	14
Calcium	0,9	3,25
Phosphor	0,6	0,6

Metode Pemeliharaan Puyuh

Pada pelaksanaan penelitian ini puyuh yang dipelihara adalah puyuh jepang (*Cortunix - cortunix japonica*) mulai dari DOQ sebanyak 200 ekor, kemudian diadaptasikan dengan lingkungan terlebih dahulu selama 1 minggu. Penanganan DOQ sebelum puyuh tiba adalah kandang brooder dan peralatan yang diperlukan disiapkan, dengan memberi alas litter dan dibuat sekat sesuai dengan kapasitas puyuh yang dipelihara kemudian diberikan lampu yang berfungsi sebagai

pemanas dimana lampu yang digunakan lampu pijar 75 watt sebanyak 8 buah yang digantung 25 cm di atas lantai litter. Selain pemanas perlu juga dipasang plastik atau kertas koran untuk menghambat udara luar dan mengatur suhu di dalam kandang tetap stabil.

Setelah umur 8 hari, burung puyuh mulai diberikan perlakuan, dipilih secara acak sebanyak 4 ekor dan ditimbang untuk mendapatkan rata-rata bobot badan awal kemudian dimasukkan ke dalam kandang

yang sudah diacak terlebih dahulu sesuai perlakuan.

Pakan yang digunakan untuk penelitian adalah pakan komersil yang ditambahkan dengan tepung jahe merah. Pemberian pakan diberikan sekali sehari dipagi hari, sedangkan pemberian minum puyuh diberi *ad-libitum*. Untuk pencegahan penyakit diberikan vitamin pada burung puyuh. Pakan yang diberikan ditimbang setiap pagi dan sisanya ditimbang untuk mengetahui konsumsi dari ternak tersebut. Untuk air minum dilakukan penggantian setiap pagi. Penimbangan bobot badan dilakukan sekali dalam satu minggu yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum puyuh diberi makan. Setelah umur puyuh 8 minggu maka dilakukan pemotongan untuk mendapatkan bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas.

Prosedur Pengambilan Sampel

Persiapan

Burung puyuh yang akan dipotong dipuasakan selama ± 8 jam terlebih dahulu untuk mengosongkan perut agar tidak memberikan efek stress pada ternak. Kemudian ditimbang dan dicatat bobot potongnya (gram/ekor).

Penyembelihan

Ternak dipotong dengan menggunakan pisau yang tajam pada leher bagian arteri karotis, vena jugularis dan esopagus.

Perendaman

Setelah darah keluar secara sempurna, kemudian puyuh dicelupkan ke dalam air panas selama 5 - 10 detik dengan kisaran suhu 60 – 70 derajat celcius dan selanjutnya dilakukan pencabutan bulu.

Pengeluaran Jeroan (Eviscaration)

Setelah pencabutan bulu kemudian dicuci dan selanjutnya dilakukan pembukaan rongga badan dari tulang dada ke arah kloaka kemudian jeroan dikeluarkan.

Penimbangan

Setelah jeroan dikeluarkan kemudian dilakukan pemotongan kepala sampai pangkal leher dan kaki sampai pangkal kaki, dan setelah itu dilakukan penimbangan karkas burung puyuh.

Metode Penelitian

Rancangan percobaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan. Tiap ulangan terdiri dari 10 ekor puyuh. Adapun perlakuan yang diteliti yaitu :

P0 = Ransum tanpa tepung Jahe Merah

P1 = Ransum dengan tepung Jahe Merah 1 %

P3 = Ransum dengan tepung Jahe Merah 2 %

P4 = Ransum dengan tepung Jahe Merah 3 %

P5 = Ransum dengan tepung Jahe Merah 4 %

Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh penambahan tepung jahe merah terhadap bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas burung puyuh umur 8 minggu, maka dilakukan analisa ragam yang dikemukakan Sastrosupadi, (2004) yaitu :

$Y_{ij} = \mu + T_i + \epsilon_{ij} \dots i = 1,2,3,4,5$
(Perlakuan)

$j = 1,2,3,4$ (Ulangan)

Y_{ij} = Data pengamatan pada perlakuan ke i dan ulangan ke j

μ = Nilai tengah umum

ϵ_i = Pengaruh pemberian tepung limbah udang ke -i

ϵ_{ij} = Pengaruh galat percobaan dari perlakuan ke-i dan ulangan ke-j.

Jika hasil analisis ragam menunjukkan pengaruh nyata atau sangat nyata maka dilanjutkan dengan uji BNJ.

Parameter Yang Diamati

1. Bobot Potong

Bobot potong diketahui dengan menimbang burung puyuh sesaat sebelum dipotong setelah dipuasakan selama 8 jam dan dinyatakan dalam gram/ekor.

2. Bobot Karkas

Berat karkas diukur dari hasil pemisahan bagian kepala sampai batas pangkal leher dan kaki sampai batas lutut, isi rongga perut, darah dan bulu.

3. Persentase Karkas

Persentase karkas dihitung dengan cara bobot karkas dibagi dengan bobot potong burung puyuh kemudian dikalikan 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot Potong Burung Puyuh

Bobot potong pada burung puyuh adalah berat badan akhir sebelum disembelih. Bobot potong (gram/ekor) pada burung puyuh dapat diperoleh dengan menimbang burung puyuh pada umur 8 minggu pada saat panen burung puyuh. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bobot potong puyuh meliputi konsumsi ransum, jenis kelamin, lama pemeliharaan, suhu lingkungan, aktivitas serta faktor genetika (Soraya *et al.* 2019). Rataan bobot potong burung puyuh dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 2. Rataan Bobot Potong Burung Puyuh (Gram/Ekor).

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	U1	U2	U3	U4		
P0	152,38	146,9	138,58	149,9	158,76	146,94 ^E
P1	152,38	151,28	167,58	152,3	623,54	155,89 ^C
P2	164,28	156,78	172,75	169,35	663,16	165,79 ^A
P3	162,35	160,5	164,73	153,95	641,53	160,38 ^B
P4	153,13	151,35	155,23	148,55	608,26	152,07 ^D
Total					3124,3	780,56
Rataan						156,11

Ket : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$).

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa bobot potong tertinggi terdapat pada perlakuan P2 dengan 165,79 dan nilai bobot potong terendah terdapat pada perlakuan P0 dengan nilai rata-rata 146,94. Dimana rata-rata bobot potong adalah 156,11 dengan kisaran (138,58 – 172,75). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Nugroho dan Mayun (1990) bahwa puyuh jantan dewasa memiliki bobot badan sekitar 100 – 140 gram/ekor sedangkan puyuh betina dewasa memiliki bobot badan sekitar 110 – 160 gram/ekor.

Dimana hasil penelitian Putra *et al.* (2021) dengan penambahan jus kulit buah naga pada air minum umur 10 minggu yang mendapatkan rata-rata bobot potong burung puyuh berkisar 163 - 179 gram/ekor. Hasil penelitian Dicky (2020) dengan penambahan

probiotik starbio umur 8 minggu mendapatkan nilai rata-rata bobot potong 117,76 dengan kisaran 95 – 132,50.

Dari hasil analisis sidik ragam bobot potong menunjukkan (Lampiran 3), pada tabel anova tersebut diketahui bahwa F hitung lebih besar dari F tabel (0,05) dan F tabel (0,01) yang berarti penambahan tepung jahe merah dalam ransum memberikan pengaruh berbeda sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap bobot potong burung puyuh umur 8 minggu.

Karena diperoleh bahwa perlakuan penambahan tepung jahe merah berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap bobot potong burung puyuh. Maka untuk melihat sampai berapa besar rata – rata perlakuan dengan melanjutkan dengan uji beda rata – rata menurut BNJ. Dari hasil uji beda rata – rata

(Lampiran 4) menunjukkan bahwa pada setiap perlakuan memberikan pengaruh berbeda sangat nyata. Perlakuan P0 (0%) berbeda sangat nyata dengan P1 (1%), P2 (2%), P3 (3%) dan P4 (4%) terhadap bobot potong.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Herawati (2006), dimana penambahan tepung jahe merah dalam ransum pada level 2% merupakan level terbaik yang dapat mempengaruhi bobot potong pada ayam broiler. Meningkatnya berat badan akhir dan pertambahan berat badan ternak yang diberi tambahan tepung jahe merah pada ransum disebabkan karena jahe merah sebagai feed additif mengandung minyak atsiri dan kurkumin yang berfungsi untuk memecah gula menjadi energi (Winarto, 2003). Ditambahkan oleh Kehinde *et al.* (2011) minyak atsiri berfungsi sebagai perangsang aktifitas enzim protease dimana enzim tersebut berfungsi untuk menyerap protein yang dikonsumsi ternak. Sehingga puyuh yang diberi tambahan tepung jahe merah mempunyai daya cerna yang lebih tinggi sehingga zat-zat pakan yang diserap juga lebih banyak dan pertambahan berat badannya lebih tinggi dari pada puyuh dengan tanpa penambahan tepung jahe merah. Tetapi pemberian tepung jahe merah diatas level 2% dalam ransum tidak memberikan dampak yang lebih baik dikarenakan kandungan serat kasar yang

dikonsumsi puyuh meningkat. Sehingga menyebabkan pencernaan nutrisi akan semakin lama dan nilai energi produktifnya semakin rendah (Tillman *et al.*, 1998). Serat kasar yang tinggi menyebabkan unggas merasa kenyang, sehingga dapat menurunkan konsumsi, karena serat kasar bersifat voluminous (Amrullah, 2003).

Bobot Karkas burung puyuh

Karkas merupakan berat tubuh setelah pemotongan dikurangi kepala, darah serta organ internal, kaki dan bulu (Soeparno, 2005). Karkas burung puyuh adalah daging bersama tulang setelah dipisahkan dari kepala sampai batas pangkal leher, dari kaki sampai lutut serta isi rongga perut (Sugiharto *et al.* 2018). Bobot karkas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, jenis kelamin, bobot potong. Pertumbuhan komponen karkas diawali dengan pertumbuhan tulang, lalu pertumbuhan otot akan menurun setelah mencapai pubertas selanjutnya diikuti dengan pertumbuhan lemak yang meningkat (Soeparno, 2005). Karkas yang digunakan dalam penelitian ini adalah karkas segar. Bobot karkas (gram/ekor) diperoleh dengan cara menimbang karkas di akhir penelitian. Rataan bobot karkas burung puyuh umur 8 minggu selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Rataan Bobot Karkas Burung Puyuh (Gram/Ekor).

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	U1	U2	U3	U4		
P0	92,13	91,05	89,47	92,68	365,33	91,33 ^E
P1	101,29	99,8	109,58	99,42	410,09	102,52 ^C
P2	113,16	106,19	112,43	111,38	448,81	112,20 ^A
P3	107,25	107,99	109,59	102,7	428,95	107,28 ^B
P4	99,78	100,14	101,39	95,86	398,17	99,54 ^D
Total					2051,4	512,84
Rataan						102,57

. Ket : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$).

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa bobot karkas tertinggi terdapat pada perlakuan P2 dengan nilai 112,57 dan bobot karkas terendah terdapat pada perlakuan P0 dengan

nilai 91,33. Dimana nilai rata-rata bobot karkas adalah 102,57 dengan kisaran 89,47 sampai 113,16 gram/ekor. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Dicky (2020)

menyatakan bahwa rata-rata bobot karkas burung puyuh adalah 83,69 gram/ekor dengan kisaran 70,50 – 98 gram/ekor. Sedangkan hasil yang dilaporkan oleh Lumbanraja (2018) bobot karkas puyuh adalah 79,16 gram/ekor dengan kisaran 75,5 – 85 gram/ekor. Hasil penelitian Basri dan Sulastri (2020) dengan pemberian ramuan herbal sebagai feed additive terhadap bobot karkas dan organ dalam burung puyuh selama 10 minggu menyatakan rata-rata bobot karkas burung puyuh sekitar 128 – 134 gram/ekor. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan ramuan herbal dapat meningkatkan penambahan bobot karkas yang lebih baik. Sesuai dengan pendapat Lumbanraja (2018) menyatakan bahwa kecepatan pertumbuhan tergantung pada kualitas dan kuantitas pakan ternak yang kekurangan nutrisi akan mengakibatkan berkurangnya pembentukan daging untuk mempertahankan kerangka yang normal.

Dari hasil analisis sidik ragam bobot karkas menunjukkan (Lampiran 7), pada tabel anova tersebut diketahui bahwa F hitung lebih besar dari pada F tabel (0,05) dan F tabel (0,01) yang berarti penambahan tepung jahe merah dalam ransum memberikan pengaruh berbeda sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap bobot karkas burung puyuh umur 8 minggu.

Karena diperoleh bahwa perlakuan penambahan tepung jahe merah dalam ransum berpengaruh berbeda sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap bobot karkas burung puyuh. Maka untuk melihat sampai berapa

besar rata-rata perlakuan dengan melanjutkan dengan uji beda rata-rata menurut BNJ. Dari hasil uji beda rata-rata (Lampiran 8) menunjukkan bahwa pada setiap perlakuan memberikan pengaruh berbeda sangat nyata. Perlakuan P0 (0%) berbeda sangat nyata dengan P1 (1%), P2 (2%), P3 (3%) dan P4 (4%) terhadap bobot karkas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan tepung jahe merah dalam ransum pada level 2% (P2) menunjukkan bobot karkas yang lebih tinggi dibandingkan tanpa perlakuan serta pada level pemberian lainnya. Dikarenakan penambahan tepung jahe merah pada ransum yang lebih tinggi mengakibatkan serat kasar yang dikonsumsi oleh ternak semakin bertambah sehingga penyerapan pencernaan nutrisi akan semakin lama.

Persentase Karkas Burung Puyuh

Persentase merupakan faktor yang penting yang menilai produk dari ternak daging. Fitrah *et al.* (2018) menyatakan persentase karkas pada puyuh sekitar 65,76%. Faktor yang mempengaruhi persentase karkas adalah umur, perlemakan, bobot badan, jenis kelamin, dan kuantitas ransum (Soeparno, 2005). Persentase karkas merupakan faktor penting untuk menilai produk dari pedaging. Berikut rata-rata persentase karkas burung puyuh pada masing-masing perlakuan yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rataan Persentase Karkas Burung Puyuh (%).

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	U1	U2	U3	U4		
P0	60,46	61,98	64,56	61,83	248,83	62,21 ^b
P1	66,47	65,97	65,39	65,28	269,11	65,78 ^{ab}
P2	68,88	67,73	67,22	65,77	269,6	67,40 ^a
P3	66,06	67,29	66,53	66,71	266,59	66,65 ^a
P4	65,16	68,64	67,09	60,83	261,72	65,43 ^{ab}
Total					1309,9	327,46
Rataan						65,49

Ket : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,05$).

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa persentase karkas burung puyuh tertinggi terdapat pada perlakuan P2 dengan nilai 67,40 dan persentase terendah terdapat pada perlakuan P0 dengan nilai 62,21. Dimana nilai rata-rata persentase karkas 65,49 dengan kisaran (60,46 - 68,88). Penelitian ini sejalan dengan pendapat Fitrah *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa persentase karkas 65,76% bobot potong.

Hasil Penelitian Adiyono *et al.* (2017) menyatakan bahwa rata-rata persentase karkas sebesar 57,67%, sedangkan hasil penelitian Soraya *et al.* (2019) menyatakan bahwa persentase karkas burung puyuh berkisar antara 62,26% sampai 75,75% dengan nilai rata-rata persentase 69,29%. Sianipar (2000) juga mengatakan rata-rata persentase karkas sebesar 59,38% dengan kisaran antara 55,55% – 63,49%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil yang dilaporkan oleh Adiyono *et al.* (2017) dan Sianipar (2000) tetapi lebih rendah daripada hasil yang didapatkan oleh Soraya *et al.* (2019), tetapi masih sesuai dengan pendapat Fitrah *et al.* (2018) menyatakan persentase karkas pada puyuh sekitar 65,76%.

Dari hasil analisis sidik ragam persentase karkas menunjukkan (Lampiran 11), pada tabel anova tersebut diketahui bahwa F hitung lebih besar dari pada F tabel 0,05 tetapi lebih kecil dari pada F tabel 0,01 yang berarti penambahan tepung jahe merah dalam ransum memberikan pengaruh berbeda nyata ($P < 0,05$) terhadap persentase karkas burung puyuh umur 8 minggu.

Karena diperoleh bahwa penambahan tepung jahe merah dalam ransum berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap persentase karkas burung puyuh. Maka untuk melihat sampai berapa besar rata-rata perlakuan dengan melanjutkan dengan uji beda rata-rata menurut BNJ. Dari hasil uji beda nyata rata-rata (Lampiran 12) menunjukkan bahwa perlakuan P0 (0%)

berbeda nyata dengan perlakuan P2 (2%) dan P3 (3%), tapi P0 (0%) tidak berbeda nyata dengan P1 (1%) dan P4 (%).

Winarno (2005) menyatakan bahwa pada unggas kecil seperti puyuh, persentase pemotongan selama pertumbuhan relatif sama (konstan). Mahfudz *et al.* (2009) menyatakan bahwa persentase karkas juga dipengaruhi oleh besarnya bagian tubuh yang terbuang seperti kepala, leher, kaki, alat pencernaan, bulu dan darah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan tepung jahe merah dalam ransum pada setiap perlakuan menunjukkan nilai persentase yang tidak terlalu berbeda jauh. Namun pemberian tepung jahe merah pada P2 (2%) dan P3 (3%) mampu memberikan nilai persentase karkas yang terbaik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di dapat bahwa :

1. Penambahan tepung jahe merah dalam ransum memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap bobot potong. Level pemberian tepung jahe merah lebih tinggi dari 2% maupun lebih kecil 2% dalam ransum tidak memberikan dampak yang lebih baik dari pemberian pada 2% terhadap bobot potong burung puyuh.
2. Penambahan tepung jahe merah pada ransum memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap bobot karkas.
3. Penambahan tepung jahe merah memberikan pengaruh yang nyata terhadap persentase karkas pada taraf pemberian 2% dan 3%.

Untuk mendapatkan hasil terbaik dalam penggunaan tepung jahe merah dalam ransum terhadap bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas burung puyuh disarankan pemberian tepung jahe merah pada ransum sebanyak 2% dari kebutuhan konsumsi ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono W, Arifin HD, Mudawaroch RE. 2017. *Pengaruh Tepung Daun Kenikir (Cosmos caudatus) Terhadap Gible, Usus, dan Karkas Burung Puyuh (Coturnix coturnix Japonica)*. The 9th University Research Colloquium. Hal 341.
- Basri H. dan Sulastri. M. P. 2020. *Pemberian Ramuan Herbal Sebagai Feed Additive Terhadap Bobot Karkas dan Organ Dalam Burung Puyuh Jepang (Coturnix coturnix Japonica)*. Jurnal Biologi dan Terapan Biopendix Vol. 7 No. 1 Th. 2020 : Hal 16 – 20.
- Dicky, R. B. 2020. *Pengaruh Penambahan Probiotik Starbio Dalam Ransum Terhadap Bobot Potong, Bobot Karkas Dan Persentase Karkas Burung Puyuh Umur 8 Minggu*. [Skripsi]. Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen. Medan.
- Fitrah H, Handarini R, Dihansih E. 2018. *Persentase Karkas Burung Puyuh (Coturnix – coturix Japonica) Jantan Yang Diberi Larutan Daun Kelor*. Jurnal Pertanian. No: 2. Vol: 4.
- Herawati. 2006. *Pengaruh Penambahan Fitobiotik Jahe Merah (Zingiber Officinale Rosc) terhadap Produksi dan Profil Darah Ayam Broiler*. Jurnal Ilmu Peternakan Vol. 14 No. 2 Tahun 2006. Fakultas Peternakan. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Lumbanraja. D. 2018. *Pengaruh Pemanfaatan Tepung Daun Indigofera Sp. Terhadap Bobot Karkas, Persentas Karkas dan Bobot Hati Burung Puyuh (Coturnix – coturnix Japonica) Umur 8 Minggu*. [Skripsi]. Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen. Medan.
- Nugroho, E dan I. G. K. Mayun. 1990. *Budidaya Burung Puyuh*. Eka Offset. Semarang.
- Putra, I P. A. Y., G. A. M. Dewi, dan M. Wirapatha. 2021. *Pengaruh Pemberian Jus Kulit Buah Naga Terhadap Produksi Karkas Burung Puyuh Umur 10 Minggu*. Jurnal Peternakan Tropika Vol. 9 No. 2 Th. 2021: 378 – 390.
- Rahingtyas, D. K. 2008. *Pemanfaatan Jahe (Zingiber Officinale) Sebagai Tablet Isap untuk Ibu Hamil dengan Gejala Mual dan Muntah*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahmawati, D. 2010. *Khasiat Jahe Merah*. <http://dephita.student.umm.ac.id/khasiat-jahe-merah>. pdf. Diakses kembali 8 April 2021.
- Rasyaf, M. 1983. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Setyanto, A., U. Atmomarsono dan R. Muryani. 2012. *Pengaruh Penggunaan Tepung Jahe Emprit (Zingiber Officinale Var. Amaram) dalam Ransum terhadap Laju Pakan dan Kecernaan Pakan Ayam Kampung Umur 12 Minggu*. Anim. Agric. J. 1(1) : 711-720.

- Sinurat, A. P. 1999. *Penggunaan Bahan Pakan Lokal dalam Pembuatan Ransum Ayam Buras*. Jurnal Wartazoa Vol 9. No. 1 Tahun 1999. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Wuryadi, S. 2011. *Buku Pintar Beternak dan Bisnis Puyuh*. Agromedia Pustaka. Jakarta. Hal. 16-18.
- Soeparno. 2005. *Ilmu Dan Teknologi Daging*. Cetakan Ke-empat. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soraya, P. M. Fajrin, dan M. Hasibuan. 2019. *Pemberian Tepung Daun Papaya Dalam Ransum Terhadap Karkas Burung Puyuh*. Jurnal Perternakan. Vol 03. No 01. E-ISSN. 2599 – 1736.
- Winarno FG. 2005. *Karkas: Komposisi, Penanganan dan Pengolahannya*. M-Brio Press. Bogor.
- Winarto, W. P. 2003. *Khasiat dan Manfaat Kunyit*. Agromedia Pustaka, Jakarta.